

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 menjadi persoalan multidimensi yang dihadapi dunia, hal tersebut juga dirasakan dampaknya dalam sektor pendidikan yang menyebabkan penurunan kualitas belajar pada siswa di seluruh dunia. Hal ini jelas mengubah pola pembelajaran yang mengharuskan guru dan pengembang pendidikan untuk menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar siswa secara langsung melalui alat digital jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi.

Pembelajaran daring mengundang pro dan kontra di masyarakat pada sektor pendidikan karena ketidaksiapan sumber daya, sarana dan anggaran. Beberapa masalah yang muncul dari penerapan pembelajaran jarak jauh ini muncul dari siswa, guru dan orang tua siswa. keluhan yang muncul berupa keterbatasan jaringan, keterbatasan kuota, keterbatasan waktu dan keterbatasan bakat dalam mengaplikasikan program yang berbasis internet.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan Indonesiapun harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua siswa dan oleh semua guru dalam memasuki era baru untuk membangun kreatifitas, mengasah skill siswa, dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi, tentunya dalam melakukan transformasi pembelajaran daring diperlukan manajemen yang baik.

Pada umumnya melaksanakan pembelajaran daring tidak terlepas dari pendidikan karakter, dengan adanya musibah Covid-19 tidak ada lagi kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah yang biasanya ramai dengan pelajar dan mendadak menjadi sepi. Format pembelajaran diubah menjadi daring (*online*) dengan belajar dari rumah. Tidak semua sekolah siap dengan pembelajaran daring. Faktanya, pendidikan selama ini lebih banyak menggunakan mekanisme tatap muka di kelas daripada dengan daring. Lebih dari sekadar mekanisme pembelajaran daring, belajar dari rumah menuntut adanya pendidikan karakter.

Menurut Huitt, (2017) dalam Isfhani, survei yang dilakukan di Amerika, baik pendidik maupun publik meyakini bahwa:

Pendidikan karakter menjadi aspek sekolah yang penting. Survei ini dilakukan pada 1973 oleh Spears, seorang anggota Phi Delta Kappa (sebuah komunitas terhormat di bidang pendidikan) mengenai tujuan-tujuan pendidikan yang menunjukkan pemeringkatan berikutnya terhadap tujuan-tujuan pada sekolah-sekolah umum, yaitu (1) mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan; (2) mengembangkan kebanggaan dalam kerja dan merasa diri sangat berguna (*selfworth*); serta (3) mengembangkan karakter yang baik dan juga hormat pada diri sendiri (*self-respect*)<sup>2</sup>.

Koesoema, dalam Bambang dan Rusdiana, Adapun strategi yang bisa diterapkan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah:

Melalui sikap-sikap yang diajukan oleh Furqon (1 keteladanan, (2 penanaman kedisiplinan, (3 pembiasaan, (4 menciptakan suasana yang kondusif; serta (5 integrasi dan internalisasi. Dengan deskripsi yang hampir sama, Doni Koesoema juga mengemukakan strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah, yaitu (1 mengajarkan, (2 keteladanan, (3 menentukan prioritas, (4 praksis prioritas, dan (5 refleksi.<sup>3</sup>

Begitu pula di MAN Kota Cimahi dalam menerapkan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 tidak bisa dilakukan dengan cara langsung secara kontinyu dikarenakan aturan dari pemerintah untuk melakukan pembelajaran daring (*online*), sehingga sulit bagi pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter secara daring.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa:

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup>Rusdiana, 'Menggali Nilai Karakter', (Blog Rusdiana, 2020), 2

<sup>3</sup>Rusdiana, *Menggali Nilai Karakter*, 3

<sup>4</sup> Peraturan Presiden, "(Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*," Jogloabang, 2018.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengidentifikasi lima nilai karakter yang saling keterkaitan sehingga membentuk jejaring nilai yang harus dikembangkan diantaranya, nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri.<sup>5</sup>

Nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter nasionalis mencerminkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, meliputi konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Nilai karakter mandiri mencerminkan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai karakter mandiri antara lain

---

<sup>5</sup> Nunung Rustini, *'Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Kompetensi Pembelajaran Abad Ke-21'*, (BDK Jakarta Kementerian Agama RI, 2020), 21

etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>6</sup>

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, karena salah satu urgensi PPK adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4 C (*Critical Thinking an Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*)”.

Dengan program tersebut, kemampuan anak baik dalam kepribadian maupun *life skills*-nya akan berkembang baik seiring dengan berkembangnya teknologi yang ada dan tentunya dapat mengurangi dampak buruknya. Beberapa sekolah telah menerapkan dan mengimplementasikan program di atas sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan lain sebagainya.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang dimanaj. Diharapkan di masa depan, dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu:<sup>7</sup> “1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius; 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius”.

Program-program kegiatan pendidikan karakter di Sekolah/Madrasah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan yang akan dihasilkan dari masing-masing sekolah juga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Harapan pemerintah,

---

<sup>6</sup> Nunung Rustini, *Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Kompetensi Pembelajaran Abad Ke-21*, 22

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional,” 2017.

semua Lembaga Pendidikan bisa mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal. Selain itu penguatan pendidikan karakter biasanya dilakukan secara langsung di sekolah.

Namun dengan adanya musibah Covid-19 ini penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran diluar lingkungan sekolah (di rumah). Dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, sehingga penguatan pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan dengan kontinyu dan berkesinambungan. Dengan adanya fenomena ini memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk memaksimalkan kompetensi kepribadiannya. Tentunya penguatan pendidikan karakter secara daring memerlukan manajemen pembelajaran daring yang baik.

Kedudukan guru yang sangat penting dalam dunia pendidikan, membuat guru harus mempunyai kompetensi yang benar benar memadai. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik<sup>8</sup>.

Berkaitan dengan kompetensi guru, pemerintah telah merumuskan 4 jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Dalam UU tersebut, tertulis bahwa: “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”<sup>9</sup>.

Tanpa disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Kompetensi seorang guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Amira Aliyah, ‘Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX Di Smp Islam Az-Zahrah 2 Palembang’, (*Wiley StatsRef: Statistics Reference Online*, 2019), 60

<sup>9</sup> Republika Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005, 9th edn* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 3

<sup>10</sup> Muallimul Huda, ‘Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)’, *Jurnal Penelitian*, 11.2 (November 2018), 241

Guru masuk kedalam kelas akan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, caranya berbicara, bergaul dan memperlakukan anak didik, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa sengaja ketika ia berhadapan dengan anak didik<sup>11</sup>.

Berdasarkan temuan masalah di atas, hal tersebut memotivasi peneliti pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut karena belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian ini dilakukan pada masa COVID-19 atau sering disebut New Normal yang diperlukan berbagai strategi untuk menghadapi proses Pembelajaran pada masa sulit ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut “Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi *E-Learning* dan Kompetensi Kepribadian Guru Pengaruhnya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi)”.

Pentingnya penelitian ini, bahwa penguatan pendidikan sudah diteliti dari sejumlah faktor, melalui faktor pembiasaan<sup>12</sup>, faktor kemandirian<sup>13</sup>, dan faktor lainnya. Namaun peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penguatan pendidikan karakter melalui dua faktor yaitu manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru.

Penelitian ini perlu dilakukan karena berdasarkan fenomena, teori dan masalah yang sedang terjadi di Indonesia saat ini yang sudah dipaparkan diatas, yaitu menurunnya moral anak bangsa yang harus diperbaiki melalui program penguatan pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh faktor manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru dengan menggunakan *grand* teori Syafaruddin dan Irwan Nasution

---

<sup>11</sup> Susi Fitriana, ‘Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif Atas Pemikiran Zakiah Daradjat)’, *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 4.2 (April 2019), 281.

<sup>12</sup> Moh Ahsanulhaq, ‘Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan’, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (Februari 2019), 23.

<sup>13</sup> Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, ‘Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (Januari 2019), 42.

yaitu menyusun tujuan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran secara efektif dan efisien, memimpin dan memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran, mengawasi dan evaluasi pembelajaran<sup>14</sup>

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh (1) Nurul Fitria, S.Pd.I, (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi terdapat persamaan yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*) = *summul*, perasaan moral (*moral feeling*) = *rabbaniyyah*, dan tindakan moral (*moral action*) = *insaniyyah*, *wasathiyyah* dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas. (2) Jimatul Arrobi, (2019), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kepramukaan dengan karakter religius. (3) Yongki Agus Prasetyo, (2019), yang menyatakan bahwa dari beberapa indikator yaitu perencanaan PPK sebesar 79,97%, pelaksanaan PPK sebesar 77,41%, dan evaluasi PPK sebesar 71,59%.

Hasil penelitian ini secara praktis akan menjadi bahan rujukan dalam merumuskan dan menerapkan ilmu manajemen di lembaga pendidikan Islam baik mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai ke Madrasah Aliyah karena peneliti belum menemukan dari peneliti sebelumnya maupun dalam fenomena yang terjadi dalam hal manajemen pembelajaran daring yang berorientasi kompetensi kepribadian guru dalam upaya meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan temuan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 100.

1. Bagaimana realitas manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2. Bagaimana realitas kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
3. Bagaimana realitas penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
4. Seberapa besar pengaruh manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
5. Seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
6. Seberapa besar pengaruh manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti memiliki tujuan yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tujuan secara umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru pengaruhnya terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

#### **2. Tujuan secara khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang:

- a. Mendeskripsikan gambaran manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

- b. Mendeskripsikan gambaran kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
- c. Mendeskripsikan gambaran penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
- d. Menjelaskan hasil analisis pengaruh manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
- e. Menjelaskan hasil analisis pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
- f. Menjelaskan hasil analisis pengaruh manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Menambah khazanah teori ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu pengaruh manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru terhadap pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi;
- b. Sebagai bahan rujukan dalam merumuskan materi ilmu manajemen pendidikan Islam bagi Lembaga Pendidikan Islam untuk mengembangkan dari kompetensi kepribadian guru dengan berorientasi manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dalam upaya meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Sebagai evaluasi dari manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik;
- b. Sebagai masukan bagi instansi yang berwenang dalam mengembangkan manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* dan kompetensi kepribadian guru dalam upaya meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik.

## E. Kerangka Berfikir

### 1. Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi *E-Learning*

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang artinya pelaksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily, management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan<sup>15</sup>.

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an<sup>16</sup>. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S as-Sajadah, 32: 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu; (Q.S as- Sajadah [32]: 5).

---

<sup>15</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 215.

<sup>16</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan: : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 44.

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Sesuai dengan ringkasan keputusan bersama 4 Menteri tahun 2020 diantaranya adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) seperti yang dikatakan oleh Lanny Anggraini (2020) dalam Webminar Nasional PGSD Universitas Dwijendra salah satunya adalah prinsip kebijakan pendidikan di masa Covid-19 :

Kesehatan dan keselamatan seluruh pihak prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Diantaranya meliputi, PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, perguruan Tinggi, pesantren dan pendidikan Keagamaan. Dengan demikian pemerintah berupaya mengutamakan keselamatan semua pihak dalam proses pendidikan dalam menanggulangi dan mencegah Covid-19. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengakomodir hal tersebut sehingga proses pembelajaran dapat tetap berjalan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

Berdasarkan keputusan bersama 4 Menteri, Sekeretaris Jendral Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran no 15 tahun 2020 tentang: “pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disase (Covid-19) yang tujuannya adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, dan mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19 tersebut”<sup>17</sup>.

Konsep belajar dari rumah ini direalisasikan dengan istilah belajar mode daring yang memungkinkan tetap adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring menggunakan kemajuan teknologi informasi dan akses internet.

---

<sup>17</sup> Mendikbud, “Sekeretaris Jendral Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Mengeluarkan Surat Edaran No 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disase (Covid-19),” 2020.

Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (*online*) dari tempat yang berdeda-beda.

Menurut Astra Winaya (2020) dalam Webminar Nasional PGSD Universitas Dwijendra:<sup>18</sup>

Pembelajaran dilakukan melalui video conference, *e-learning* atau *distance learning*. Lebih lanjut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan tahun 2016 menjelaskan Pendekatan pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring memiliki karakteristik sebagai berikut: a. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*); b. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*); c. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif; d. Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; e. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Kelebihan pembelajaran daring diantaranya adalah, 1. Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh. Siswa di tempat atau lingkungan masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada., 2. Guru tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet. 3. Tidak terbatas waktu maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan kapanpun, dimanapun sesuai dengan kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran moda daring tersebut. Oleh karena itu mode pembelajaran daring ini bisa dikatakan lebih efisien dan efektif apabila suprastruktur dan infra struktur tersedia dengan baik.

Suprastruktur dapat diartikan penulis sebagai kebijakan yang mengarah pada pelaksanaan pembelajaran daring tersebut termasuk pemahaman dan

---

<sup>18</sup> Astra Winaya, 'Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2020), 273.

kesiapan peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Kesiapan peserta didik diantaranya adalah keterampilan menggunakan teknologi dan informasi dan komunikasi, hal ini menjadi poin dasar bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang harus mampu menggunakan teknologi sehingga bisa maksimal dalam proses pembelajaran, mandirian belajar tanpa harus diawasi oleh orang tua, sikap, yang di wujudkan dengan perilaku peserta didik dalam keseriusan mengikuti setiap tahap dalam proses pembelajaran daring, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan arahan guru.

Peran guru dalam proses pembelajaran daring juga sangat vital diantaranya:

yang pertama menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar karena guru harus menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajar. Kedua, menguasai TIK dan update akan informasi, ketiga, menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, keempat, memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar komponen yang harus dipersiapkan oleh guru sebagai infrastruktur adalah ketersediaan jaringan internet, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan konten belajar (efek, gambar, audio, video dan simulasi), menyediakan learning management system (*google classroom, zoom, jitsi, webex, dll*). Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran daring memerlukan sinergitas antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, peserta didik tentunya peran orang tua dan lingkungan peserta didik, untuk dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran daring tersebut.<sup>19</sup>

Semakin pesatnya pembelajaran berbasis online, semakin banyak pula informasi yang akan diperoleh serta media pembelajaran yang bervariasi. Aplikasi media pembelajaran berbasis daring yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi adalah *e-learning* madrasah. *E-Learning* madrasah sebuah aplikasi gratis produk madrasah yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran di madrasah yang dapat diakses melalui <https://elearning.kemenag.go.id/web>. Aplikasi ini dibuat dengan tujuan agar pembelajaran online lebih terstruktur,

---

<sup>19</sup> I Wayan Eka Santika, 'Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3.1 (2020), 13.

menarik, dan interaktif.<sup>20</sup> *E-Learning* Madrasah dapat digunakan sebagai media pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dalam melakukan interaksi layaknya guru dan peserta didik.

Media ini dapat dimanfaatkan pendidik dalam pemberian tugas kepada siswa yang dapat memindahkan pekerjaan pendidik tanpa harus tatap muka dikelas. Walaupun pendidik tidak dapat memantau secara langsung, namun pendidik masih dapat mengontrol dalam pemberian tugas kepada peserta didik. Aplikasi *e-learning* merupakan sebuah aplikasi yang sangat lengkap untuk keberlangsungan data online yang ada di Madrasah, karena di dalamnya terdapat data tentang administrasi madrasah, data pendidik dan tenaga kependidikan, dan data siswa. Keuntungan dari penggunaan *e-learning* madrasah antara lain yaitu hemat biaya, transport, kemudahan dalam mengakses bisa diman saja dan kapan saja.

Indikator manajemen pembelajaran menurut Sagala terdiri dari: perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. Adapun menurut Syafaruddin dan Irwan Nasution, manajemen pembelajaran indikatornya yaitu merencanakan yaitu menyusun tujuan belajar-mengajar (pengajaran), mengorganisasikan yaitu menggabungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar-mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien, memimpin yaitu memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran, mengawasi yaitu apakah kegiatan atau pekerjaan belajar-mengajar mencapai tujuan pengajaran, dan evaluasi yaitu untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pengajaran<sup>21</sup>.

Banyak model yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi program khususnya program pendidikan. Disini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Model ini paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator, model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, CIPP merupakan sebuah singkatan dari

---

<sup>20</sup> Siti Johar Insyiyah, 'E- Learning Madrasah Dan Solusi Pembelajaran Di Tengah-Tengah Pandemi Covid-19', Khazanah: *Jurnal Edukasi*, 2.September (2020), 142.

<sup>21</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran. Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 100.

huruf awal empat buah kata, yaitu Context evaluation, Input evaluation, Process evaluation, Product evaluation<sup>22</sup>.

Implementasi manajemen pembelajaran daring yang harus disiapkan oleh guru yaitu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran daring sesuai kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran<sup>23</sup>. Karena cakupan dari pandangan Syafruddin dan Irwan Nasution yang lebih luas, mengenai indikator atau karakteristik manajemen pembelajaran daring dijadikan sebagai ukuran dalam penelitian ini dikolaborasikan dengan konsep Suryati<sup>24</sup> dan Siti Johar Insiyah.<sup>25</sup>

## 2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan ketrampilan, pengetahuan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru.

Undang-undang tentang guru dan dosen mewajibkan setiap guru memiliki kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kemampuan yang terpancar lewat perilaku dan tindakan sehari-hari serta memberikan gambaran tentang diri sendiri atau profesi yang diperankan. Dalam hal ini, guru harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga mampu

---

<sup>22</sup> Arikunto Suharsimi dan Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23.

<sup>23</sup> Kemendikbud, “*Surat Edaran Jendral No. 15 Tahun 2020*” (2020).

<sup>24</sup> Suryati, ‘Sistem Manajemen Pembelajaran Online , Melalui E-Learning’, Ghaidan: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2017), 60 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/2034>>.

<sup>25</sup> Siti Johar Insiyah, ‘E- Learning Madrasah Dan Solusi Pembelajaran Di Tengah-Tengah Pandemi Covid-19, *Khazanah: Jurnal Edukasi*, 2.September (2020), 139.

mengendalikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta menjadi sumber inspirasi <sup>26</sup>.

Kedudukan guru sangatlah urgen dalam dunia pendidikan sebab guru adalah sosok yang diberikan amanah oleh orang tua peserta didik untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, sebagai yang diberi amanah tentunya seorang guru memiliki peran serta fungsi bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik namun juga sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Guru merupakan orang tua bagi peserta didiknya tentu harus mengarahkan peserta didik untuk mencapai prestasi di dunia dan akhirat serta menjaganya untuk tidak berbuat sebuah kesalahan <sup>27</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S at-Tahrim, 66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S at-Tahrim [66]: 6)

Guru masuk kedalam kelas akan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, caranya berbicara, bergaul dan memperlakukan anak didik, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa sengaja ketika ia berhadapan dengan anak didik.<sup>28</sup>

Kedudukan guru yang sangat penting dalam dunia pendidikan, membuat guru harus mempunyai kompetensi yang benar benar memadai. Kompetensi

---

<sup>26</sup> Damayanti Nahampun, ‘Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis Di SLB C Karya Bhakti-The Competence of Teacher’s Personality in the Teaching’, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6.5 (Juni 2017), 542.

<sup>27</sup> Arisman an Arism, Abd. Rahman Getteng, and Nuryamin Nuryamin, ‘Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mtsn 2 Bone Kabupaten Bone’, *Jurnal Diskursus Islam*, 6.3 (Juni 2018), 419.

<sup>28</sup> Fitriana, Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif Ata Pemikiran Zakiah Daradjat) 32, .

kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik<sup>29</sup>. Berkaitan dengan kompetensi guru, pemerintah telah merumuskan 4 jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Dalam UU tersebut, tertulis bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi<sup>30</sup>

Tanpa disadari disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Kompetensi seorang guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa<sup>31</sup>.

Kompetensi kepribadian merupakan suatu kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang, khususnya guru. Guru atau Pendidik sangat dituntut memiliki kompetensi kepribadian dengan kualitas yang baik. Seorang pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, diharapkan mampu menjadi aktor sentral dalam membina akhlak peserta didik. Maka dari pada itu, sangat diharapkan pendidik mampu memperbaiki terlebih dahulu kualitas akhlaknya, hingga pada akhirnya nanti, pendidik mampu menampilkan akhlak yang terbaik di hadapan peserta didik, serta menjadi model yang tepat dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik<sup>32</sup>.

Dalam buku karangan Zainuddin, dikemukakan pendapat Al-Ghazali dalam kitab "*Ihya' Ulumuddin*" yang menggambarkan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik. "seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati., sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal

---

<sup>29</sup> Amira Aliyah, "Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Ix Di Smp Islam Az-Zahrah 2 Palembang, (*Wiley StatsRef: Statistics Reference Online*, 2019), 60."

<sup>30</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005. Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005.*

<sup>31</sup> Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI).", 241

<sup>32</sup> M N SARI, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Smpn 2 Padang Cermin Kab ...," 2018, 634, <http://repository.radenintan.ac.id/4764/1/Murni.pdf>.

yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”. Dari statemen Al-Ghazali tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah bagian yang penting bagi seorang guru, ia akan dijadikan tauladan dan contoh bagi murid-muridnya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pentingnya kepribadian guru diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Nglim purwanto, yang mengatakan:

Terutama dalam belajar mengajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan factor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menunjukkan bagaimana hasil belajar yang di capai anak- anak <sup>33</sup>.

Sejalan dengan pendapat Ngalim purwanto, Oemar Hamalik, dalam bukunya Psikologi Belajar mengajar menyatakan:

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa yang dimaksud kepribadaian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan, ideal dan sikap, dan juga prinsip yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan-kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian guru <sup>34</sup>.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa “kompetensi” adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menemukan suatu hal. Dalam buku Wina Sanjaya, terdapat ktipan Jhonson yang menyatakan bahwa “*Competency as rational Performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan <sup>35</sup>.

Kompetensi pribadian guru menurut undang- undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang yang

---

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 103.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Alqe-Indo, 2017, Cetakan 10), 34.

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 43.

mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (Undang undang guru dan dosen, 2006 : 67). Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya<sup>36</sup>.

Fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik. Untuk meningkatkan kompetensi, guru dituntut untuk menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri<sup>37</sup>.

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

1. Merencanakan sistem pembelajaran dengan merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran.
2. Melaksanakan Sistem pembelajaran dengan memilih bentuk kegiatan yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
3. Mengevaluasi sistem pembelajaran dengan memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses dan mengadministrasi hasil evaluasi.
4. Mengembangkan Sistem Pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut<sup>38</sup>.

Indikator kompetensi kepribadian guru terdiri dari tiga indikator. Pertama, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional. Kedua, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Ketiga, etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru<sup>39</sup>. Karena cakupan dari peraturan menteri pendidikan nasional nomor 35 tahun 2010 yang lebih luas,

---

<sup>36</sup> Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI), 245.

<sup>37</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020), 26.

<sup>38</sup> Iman Syahid Arifudin, "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 1 Siluman," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015), 180.

<sup>39</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya," 2010.

mengenai indikator atau karakteristik kompetensi kepribadian dijadikan sebagai ukuran dalam penelitian ini.

### 3. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggung jawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila, melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antatar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa<sup>40</sup>.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-24, Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Q.S Luqman ayat 12-14 dipilih karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter<sup>41</sup>. Sebagaimana dijelaskan al-Quran surat Luqman, 31: 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-

<sup>40</sup> Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring", 10.

<sup>41</sup> Aji Muttaqin, *Pendidikan Karakter Didalam Al-Qur'an*, Kumparan, 2017,

babaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” ( Q.S Luqman, [31]: 12-14)

Sedangkan upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, karena salah satu urgensi PPK adalah Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: “Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4C (*Critical Thinking an Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*)”<sup>42</sup>

Dengan program tersebut, kemampuan anak baik dalam kepribadian maupun *life skills*-nya akan berkembang baik seiring dengan berkembangnya teknologi yang ada dan tentunya dapat mengurangi dampak buruknya. Beberapa sekolah telah menerapkan dan mengimplementasikan program di atas sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan lain sebagainya.

Mengingat betapa startegisnya peran serta guru dalam upaya membangun karakter bangsa, maka pembinaan profesionalisme guru yang terfokus kepada empat kompetensi utama yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional harus dilandasi oleh konsepsi dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan nilai. Sehingga guru mampu menjadi model terbaik, dan tampil sebagai pribadi yang utuh/kaffah ditengah-tengah upayanya dalam melaksanakan tugas-tugas formal keguruan.

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriental*), seorang guru harus berperan sebagai berikut:

Pertama, sebagai petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya. Kedua, sebagai pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai

---

<sup>42</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional.”

cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya. Keempat sebagai teladan, yaitu senantiasa menjadi teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku dimata siswa. Kelima sebagai pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.<sup>43</sup>

Indikator penguatan pendidikan karakter (PPK) menurut Lickona pendidikan karakter sesuai dengan unsur pokok yang harus dicapai, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*destring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)<sup>44</sup>. Adapun menurut Yusuf Qardhawi menyebutkan karakteristik umum Islam adalah *Rabbaniyah, Insaniyyah, Summul, Wasathiyyah*, dan perpaduan anata keteguhan prinsip dan fleksibilitas<sup>45</sup>.

Melansir website resmi Kemendikbud dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 terdapat lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang harus dikuatkan di sekolah bagi peserta didik. Maka dari itu, lima karakter tersebut diantaranya:<sup>46</sup> a) religius, b) nasionalis, c) gotong royong, d) integritas, dan e) mandiri. Karena cakupan dari yang lebih luas, mengenai indikator atau karakteristik pendidikan karakter dijadikan sebagai ukuran dalam penelitian ini.



---

<sup>43</sup> Sofyan Sauri, 'Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai', *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53.9, (September 2015), 4

<sup>44</sup> Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)," *Tesis* (2017).

<sup>45</sup> Samsirin Samsirin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Januari 2017), 51-56.

<sup>46</sup> Dewi Ratna, "5 Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Inspektorat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021

Secara skematis, kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Manajemen Pembelajaran Daring Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peser

**Gambar 1.1 Variabel X1 dan X2 Pengaruhnya terhadap Variabel Y**



## F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diasumsikan bahwa:

1. Manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* madrasah yang baik akan menumbuhkan penguatan pendidikan karakter peserta didik,
2. Kompetensi kepribadian guru yang baik akan menumbuhkan penguatan pendidikan karakter peserta didik,
3. Manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* madrasah dan kompetensi kepribadian guru yang baik secara bersama-sama akan menumbuhkan penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Dengan demikian, maka penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-Learning* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi telah mencapai kategori **baik < (80%)** dari standar yang ditetapkan,
2. Kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi telah mencapai kategori **baik < (80%)** dari standar yang ditetapkan,
3. Penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi telah mencapai kategori **baik < (80%)** dari standar yang ditetapkan,
4.  $H_1$  : Manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi,  
 $H_0$  : Manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-learning* tidak berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi,
5.  $H_1$  : Kompetensi kepribadian Guru berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi,  
 $H_0$  : Kompetensi kepribadian Guru tidak berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi,
6.  $H_1$  : Manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-Learning* dan kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi,

$H_0$  : Manajemen pembelajaran daring berbasis aplikasi *e-Learning* dan Kompetensi kepribadian guru tidak berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut maka digunakan rumus :

1.  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yaitu jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak berarti ada hubungan antara variabel X1 dan variabel Y. Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_a$ ) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X1 dan Y.
2.  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yaitu jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak berarti ada hubungan antara variabel X2 dan variabel Y. Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_a$ ) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X2 dan Y.
3.  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  yaitu jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak berarti ada hubungan antara variabel X1, X2 dan variabel Y. Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_a$ ) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X1, X2 dan Y.

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

### 1. Nurul Fitria, S.Pd.I, (2017)

Masalah karakter merupakan masalah yang paling urgent dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu akhir-akhir ini, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama. Sehingga pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relepan untuk di terapkan. Sampai sekarang, pendidikan karakter sudah kian marak digaji, didiskusikan dan dikenalkan kepada seluruh civitas akademis, khususnya di perguruan tinggi. Meski demikian, langkah-langkah yang telah ditempuh tersebut masih banyak kekurangan dan belum mampu menjadikan tujuan pendidikan nasional yang mendambakan insan akademisi yang berkarakter benar-benar terwujud. Perlu adanya konsep

pendidikan karakter yang bisa menjadi pegangan dalam mewujudkan karakter bangsa yang baik.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, kemudian mengkomparasikan dari segi konten, strategi, dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (kajian pustaka), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui studi pustaka atau literatur-literatur yang terkait. Penelitian ini bersifat *deskriptif komparatif analitik*, yaitu menjelaskan, memaparkan, dan menganalisis serta membandingkan pemikiran secara sistematis. Sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya dalam pendidikan karakter.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki beberapa persamaan, menurut Lickona pendidikan karakter sesuai dengan unsur pokok yang harus dicapai, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*destring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan Yusuf Qardhawi menyebutkan karakteristik umum Islam adalah *Rabbaniyah, Insaniyyah, Summul, Wasathiyyah*, dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas. Dari kedua pemikiran tersebut terdapat persamaan yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*) = *summul*, perasaan moral (*moral feeling*) = *rabbaniyyah*, dan tindakan moral (*moral action*) = *insaniyyah, wasathiyyah* dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas<sup>47</sup>

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (studi komparatif tentang metode, strategi, dan konten), sedangkan pada penelitian ini membahas manajemen pembelajaran daring dan kompetensi kepribadian guru pengaruhnya terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di MAN Kota Cimahi. Penelitian terdahulu

---

<sup>47</sup> Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten) Tesis."

hanya meneliti kajian pustaka, sedangkan penelitian ini meneliti terhadap guru yang mengampu berbagai mata pelajaran.

## **2. Isna Ainun Najib, S.Pd.I, (2018).**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh asumsi penelitian ini bahwa semakin baik pemahaman para siswa terhadap ilmu agama, maka akan semakin tinggi pula motivasi untuk mempelajari bahasa arab. Dan dalam praktek kesehariannya, seseorang yang baik dalam pemahaman agamanya biasa dikatakan dengan orang yang religius, yaitu manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi yaitu Tuhan dengan tujuan untuk mengungkap beberapa masalah yang ada, diantaranya untuk mengetahui adakah hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar bahasa Arab pada siswa kelas X di MA Fathul Hidayah, untuk mengetahui adakah hubungan antara kepribadian siswa dengan motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas X di MA Fathul Hidayah dan untuk mengetahui seberapa besar signifikansi hubungan religiusitas dan kepribadian siswa secara bersama-sama terhadap tingkat motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas X di MA Fathul Hidayah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang terdiri dari siswa kelas X MA Fathul Hidayah yang berjumlah sebanyak 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mendeskripsikan data dan menguji hipotesis dengan menggunakan persamaan korelasi pearson *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hubungan antara tingkat religiusitas dan motivasi belajar bahasa Arab siswa menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan berbanding lurus dengan nilai signifikansi  $0,619 > 0,01$ . 2) Hubungan antara kepribadian dan motivasi belajar bahasa Arab siswa memiliki tingkat kepercayaan korelasi sebesar 0,495 dengan nilai signifikansi  $0,02 < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. 3) Korelasi tingkat religiusitas dan kepribadian siswa dengan motivasi belajar bahasa Arab pada siswa kelas X MA Fathul Hidayah setelah dihitung menggunakan analisis korelasi melalui aplikasi SPSS 16.0 menunjukkan hubungan yang kuat dan berbanding lurus. Besarnya signifikansi  $0,619 > 0,01$ ,

sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang berbunyi: Ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat religiusitas siswa dengan motivasi belajar bahasa Arab pada siswa kelas X MA Fathul Hidayah diterima dengan taraf signifiknasi 1%. Kemudian untuk besarnya signifikansi antara kepribadian siswa dan motivasi belajar bahasa Arab  $0,02 < 0,05$  juga menyatakan adanya hubungan positif keduanya dan diterima dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini mengandung arti bahwa tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar bahasa Arab pada siswa kelas X VIII MA Fathul Hidayah Pangean Lamongan berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat religiusitas siswa dan kepribadian siswa.<sup>48</sup>

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas hubungan tingkat religiusitas dan kepribadian siswa dengan motivasi belajar bahasa arab kelas X di MA Fathul Hidayah Pangean Lamongan, sedangkan pada penelitian ini membahas manajemen pembelajaran daring dan kompetensi kepribadian guru pengaruhnya terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di MAN Kota Cimahi. Penelitian terdahulu hanya meneliti guru dan siswa terkait satu mata pelajaran saja yaitu bahasa Arab, sedangkan penelitian ini meneliti terhadap guru yang mengampu berbagai mata pelajaran.

### **3. Jimatul Arrobi, (2019)**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan sekolah Ar-Ridha Al Salam yang alasan sekolah tersebut mempunyai berbagai macam program kegiatan, yang salah satunya adalah kegiatan wajib kepramukaan, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bertakwa, cerdas, terampil, sehat jasmani maupun rohanu, berakhlak mulia, bertanggung jawab serta berguna bagi nusa, bangsa, dan negara, dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh dan kontribusi pendidikan kepramukaan terhadap karakter religius. Penelitian ini dilakukan pada siswa di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat dan merupakan penelitian *mix method* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode

---

<sup>48</sup> Isna Ainun Najib, "Hubungan Tingkat Religiusitas Kepribadian Siswa Dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab Kelas X Di MA Fathul Hidayah Pangean Lamongan," 2018.

wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Data angket yang didapatkan dianalisis secara kuantitatif dengan uji regresi, sedangkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kepramukaan dengan karakter religius. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 0.554 yang mengandung makna bahwa 55.4 % variabilitas variabel karakter religius (Y) dapat dijelaskan oleh pendidikan kepramukaan (X), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap karakter religius sebesar 55.4 %, sedangkan sisanya sebesar 44.6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti <sup>49</sup>.

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat sedangkan pada penelitian ini membahas manajemen pembelajaran daring dan kompetensi kepribadian guru pengaruhnya terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di MAN Kota Cimahi. Penelitian terdahulu hanya membahas dua variabel saja, sedangkan penelitian ini membahas tiga variabel.

#### **4. Sobron A.N, Bayu, Rani, dan Meidawati S, (2019)**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di dalam kelas dapat diakses di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Komunikasi dua arah pada program pembelajaran daring antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, dan guru dengan guru akan semakin baik karena semakin banyaknya pilihan media komunikasi yang tersedia. Media komunikasi yang banyak memungkinkan guru memberikan pembelajaran secara langsung melalui video pembelajaran atau rekaman. Serta juga pada proses selanjutnya siswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran bila mana ada materi yang susah untuk dipahami, dengan tujuan untuk menghubungkan pembelajaran

---

<sup>49</sup> Jimatul Arrobi, "Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat", 2019.

berbasis Daring Learning dengan menggunakan aplikasi edmodo terhadap mata pelajaran IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis data pre eksperiment dengan desain intact grup comperison. Populasi yang diambil adalah kelas VI yang berjumlah 26 siswa terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas VI A yang berjumlah 13 siswa menjadi kelas eksperimen sedangkan kelas VI B yang berjumlah 13 siswa menjadi kelas kontrol, yang menunjukkan nilai mean pada kelompok eksperimen 89,62 sedangkan pada kelompok kontrol 80,77, dengan selisih 8,85. Hasil analisis dengan mann whitney memiliki p value 0,000.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pembelajaran Daring Learning dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah dasar yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya serta berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pembelajaran berbasis Daring Learning yang menggunakan aplikasi edmodo khususnya mata pelajaran IPA membawa dampak yang sangat positif bagi siswa di kelas. Berdasarkan penelitian data dianalisis dengan SPSS menunjukkan nilai mean pada kelompok eksperimen 89,62 dan pada kelompok kontrol 80,77, dengan selisih 8,85. Hasil analisis dengan mann whitney memiliki p value 0,000<sup>50</sup>.

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas pengaruh pengaruh daring learning terhadap hasil belajar ipa siswa sekolah dasar sedangkan pada penelitian ini membahas manajemen pembelajaran daring dan kompetensi kepribadian guru pengaruhnya terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di MAN Kota Cimahi. Penelitian terdahulu hanya membahas pembelajaran daring di lingkup satu sekolah saja aja, sedangkan penelitian ini membahas kompetensi kepribadian guru, manajemen pembelajaran daring dan penguatan pendidikan karakter.

---

<sup>50</sup> S Meidawati et al., "Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar Abstrak," *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* 1, no. 1 (2019): 1–5,

## 5. Yongki Agus Prasetyo, (2019)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pola pembentukan karakter pada setiap instansi pendidikan cukup bervariasi, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan peraturan yang telah diterapkan dengan kondisi masing-masing instansi pendidikan tersebut, karena setiap instansi memiliki pembinaan, pengasuh dan peserta didik yang berbeda. Salah satu sekolah kejuruan tepatnya SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan, bahwa sekolah tersebut sudah melaksanakan pendidikan karakter dengan sasaran utamanya adalah peserta didik, dengan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan. Indikator dalam penelitian ini meliputi Perencanaan program PPK, Pelaksanaan program PPK, dan Evaluasi program PPK di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan dalam kategori yang baik dengan tingkat ketercapaiannya sebesar 76,26%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: dari beberapa indikator yaitu perencanaan PPK sebesar 79,97%, pelaksanaan PPK sebesar 77,41%, dan evaluasi PPK sebesar 71,59%. Dalam proses perencanaan program PPK melibatkan seluruh perangkat sekolah. Untuk pelaksanaan PPK melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan perangkat sekolah. tingkat ketercapaian nilai utama dalam PPK pada peserta didik sebesar 76,54% dalam kategori baik. Proses evaluasi PPK seluruh perangkat sekolah ikut terlibat dan tindak lanjutnya memperbaiki beberapa komponen yang masih kurang.<sup>51</sup>

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan sedangkan pada penelitian ini membahas manajemen pembelajaran daring dan kompetensi kepribadian guru pengaruhnya

---

<sup>51</sup> Yongki Agus Prasetyo, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan," *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 2, no. November (2019): 59–66.

terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di MAN Kota Cimahi. Penelitian terdahulu hanya membahas satu variabel saja dan penguatan pendidikan karakternya masih bersifat umum, sedangkan penelitian ini membahas tiga variabel dengan penguatan pendidikan karakter yang dibatasi yaitu religius.

#### **6. Deni Sutisna , Arif Widodo, (2020)**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kompetensi guru merupakan sebuah landasan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, dengan tujuan untuk mengkaji sejauh mana kompetensi guru sekolah dasar berperan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan pada sekolah di Pengalengan Bandung dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, survey dan observasi. Survey dilakukan kepada 10 sekolah yang berbeda yang tersebar di kecamatan Pengalengan Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kompetensi guru berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. Baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial semuanya memiliki andil dalam penyelenggaraan pendidikan daring. temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut tercermin dalam bentuk pengelolaan yang telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran daring. ada pengembangan teknik belajar siswa yang awalnya full daring menjadi kombinasi (pembimbingan belajar secara personal, guru kunjung, siswa kunjung, dan penugasan). Pengembangan tersebut tidak akan bisa terwujud manakala guru bersangkutan tidak memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi Kepribadian; Kompetensi Profesional; Berdasarkan hasil analisis teknik pembelajaran tersebut lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya secara daring, hal tersebut terlihat dari semangat belajar siswa yang mengalami peningkatan.<sup>52</sup>

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam

---

<sup>52</sup> Deni Sutisna and Arif Widodo, "Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 58–64.

Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring sedangkan pada penelitian ini membahas manajemen pembelajaran daring dan kompetensi kepribadian guru pengaruhnya terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di MAN Kota Cimahi. Penelitian terdahulu hanya membahas dua variabel saja dengan melakukan penelitian di SD (Sekolah Dasar), sedangkan penelitian ini membahas tiga variabel dengan penelitian di jenjang yang lebih tinggi yaitu MA (Madrasah Aliyah).

